

EKONOMI KREATIF SEPATU BORDIR DI SIDOARJO TAHUN 1995-2018

AINI YUSVIANA ALFI
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Basyarahilaini@gmail.com

Nasution
S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Sidoarjo adalah kota dengan berbagai industri kecil yang berkembang. Banyak dari industri tersebut bersumber dari kreativitas masyarakatnya. Saat ini Sidoarjo tengah mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di wilayahnya, hal tersebut dapat diketahui dengan adanya pengukuhan “Sidoarjo Kreatif” serta didukung dengan banyaknya industri kreatif yang ada di sana. Salah satu produk ekonomi kreatif yang masih bertahan sampai saat ini di Sidoarjo adalah sepatu bordir, yang ada di tengah-tengah kampung batik Jetis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Ekonomi Kreatif Sepatu Bordir di Sidoarjo Tahun 1995-2018*”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang (1) Mengapa muncul usaha sepatu bordir di Jetis Sidoarjo (2) Bagaimana kebijakan pemerintah Sidoarjo untuk mengembangkan usaha kreatif di Sidoarjo (3) mengapa usaha sepatu bordir di Jetis Sidoarjo berpengaruh. Terkait dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdapat langkah-langkah metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Sidoarjo merupakan kota dengan potensi industri kecil kreatif yang cukup besar. Salah satu potensinya adalah adanya ekonomi kreatif sepatu bordir di Jetis Sidoarjo yang berdiri sejak tahun 1995 hingga sampai saat ini masih memproduksi. Beberapa masalah yang dihadapi oleh pengusaha kreatif adalah modal, tenaga kerja, bahan baku, serta peran pemerintah. Adanya usaha kreatif memberikan dampak bagi kehidupan perekonomian masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Sepatu Bordir, Sidoarjo.

Abstract

Sidoarjo is a city with many small industries developing. Many of these industries come from the creativity of the people. At present Sidoarjo is encouraging creative economic growth in its region, this can be seen by the inauguration of "Sidoarjo Creative" and supported by the many creative industries that are there. One of the creative economy products that still survives until now in Sidoarjo is embroidered shoes, which are in the middle of Jetis batik village. Therefore, researchers are interested in conducting research entitled "Creative Economy of Embroidered Shoes in Sidoarjo in 1995-2018".

The formulation of the problem in this study is about (1) Why does the embroidery shoe business appear in Jetis Sidoarjo (2) What is the policy of the Sidoarjo government to develop creative business in Sidoarjo (3) why the embroidery shoe business in Jetis Sidoarjo is influential. Related to the research method used by researchers there are steps in the historical research method, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography.

The results of this study indicate that, Sidoarjo is a city with a large potential of small creative industries. One potential is the existence of a creative economy of embroidered shoes in Jetis Sidoarjo which was founded in 1995 until now it is still producing. Some of the problems faced by creative entrepreneurs are capital, labor, raw materials, and the role of the government. The existence of creative efforts has an impact on the economic life of the surrounding community.

Keywords: Creative Economy, Embroidered Shoes, Sidoarjo.

PENDAHULUAN

Sidoarjo merupakan kota dengan sumber daya manusia yang produktif, banyak industri kecil yang berkembang cukup baik disana. Tidak heran jika industri menjadi salah satu sektor perekonomian utama di Sidoarjo selain perikanan. Industri kecil yang berkembang di Sidoarjo, antara lain adalah sentra industri sandal dan sepatu di Waru, sentra industri koper dan tas di Tanggulangin, sentra industri kerupuk di Tulangan, dan lain-lain. Banyak dari industri kecil tersebut bersumber pada kreativitas para pengrajin. Maka, hal tersebut dapat dikatakan sebagai hasil dari ekonomi kreatif yaitu berupa industri kreatif.

Ekonomi kreatif merupakan penciptaan nilai tambah berdasarkan pada ide atau inovasi yang muncul dari kreativitas manusia. Inovasi lahir melalui kreativitas, maka ekonomi kreatif menjadi sangat penting di masa depan karena bersumber pada ide atau kreativitas yang merupakan sumber daya terbarukan. Tidak hanya terkait dengan penciptaan nilai tambah secara ekonomi saja, tetapi juga penciptaan nilai tambah secara budaya, sosial, serta lingkungan.¹

Salah satu daerah yang saat ini berupaya mendorong dan mengembangkan ekonomi kreatif adalah Sidoarjo, yang mana pemerintah Sidoarjo telah mengukuhkan "Sidoarjo Kreatif". Pengukuhan tersebut dilakukan pada kegiatan Gebyar Delta Creative, yang memamerkan beragam produk kreatif dari para pelaku ekonomi kreatif yang ingin memperkenalkan produk mereka.²

Industri kreatif yang ada di Sidoarjo dan berpotensi adalah sepatu bordir di Jetis Sidoarjo, yang telah diterima di berbagai negara. Letaknya berada di tengah-tengah kampung batik Jetis. Bordir sering diaplikasikan pada kemeja, kerudung, mukenah, dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat bordir tetap eksis dan berkembang hingga saat ini. Daya tarik seni dan nilai tambah tersendiri untuk penggunaannya, membuat masyarakat senang menggunakan produk berhiaskan bordir pada setiap penampilannya, sehingga tidak jarang bordir selalu dikaitkan dengan kemajuan atau perkembangan fashion.³ Dan yang menarik dari penelitian ini adalah seni bordir yang diaplikasikan pada sepatu.

Jenis ekonomi kreatif berupa kewirausahaan dapat tumbuh di kalangan masyarakat dan berguna meningkatkan pendapatan bagi kelompok-kelompok miskin, untuk itu, inovasi dan kreativitas sangat memiliki peran dalam merangsang perkembangan suatu usaha.⁴ Salah satu masalah ekonomi utama yang ada di Indonesia adalah pengangguran yang sampai saat ini jumlahnya masih tinggi, oleh karena itu kewirausahaan dan penciptaan lapangan pekerjaan harus menjadi perhatian utama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian sejarah. Metode ini tergolong dalam metode historis. Beberapa tahapan meliputi, Heuristik berupa hasil wawancara, Kritik berupa pengujian terhadap sumber terkait dengan penelitian yang diambil, Interpretasi, dan Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang berkembang di masyarakat perkotaan yang beragam, berbasis pada gagasan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi informasi baru yang dituangkan dalam produk-produk yang baru pula, berupa barang-barang yang dipasarkan.

Produk kreatif selalu bersumber dari kebudayaan masyarakat, di dalamnya terdapat komponen-komponen berbagai kultural masyarakat yang dicampuradukkan dan kemudian dipbarui menjadi suatu produk baru. Karena itu, produk-produk ekonomi kreatif disebut juga cultural products atau produk-produk budaya yang bercorak akulturatif.

Keterkaitan antara suatu produk kreatif dengan aspek kultural terletak pada penonjolan tanda-tanda tertentu, misalnya pada desain, bentuk, dan fungsinya yang menunjuk pada era dan lokasi kultural. Kebanyakan produk kreatif berhubungan dengan tanda-tanda kultural yang pada waktu tertentu sedang menjadi fokus perhatian masyarakat perkotaan atas selera, bentuk, dan fungsi barang-barang konsumsi.

Pada saat ini perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia semakin pesat. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil survei Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang menyatakan bahwa pada tahun 2017 ekonomi kreatif mampu menyerap tenaga kerja sebesar 17,4 persen. Kepala Bekraf Triawan Munaf mengatakan terdapat tiga subsektor ekonomi kreatif yang menopang Ekonomi Kreatif di Indonesia, yakni kuliner, fashion, dan kriya. Bekraf terus-menerus berupaya meningkatkan kesadaran para pemangku kepentingan dalam upaya bersama mendorong sektor ekonomi kreatif lain agar lebih berkembang lagi.

Pada periode antara 1997-1998 menjadi tahun kelabu bagi Indonesia, dimana nilai tukar rupiah terlemah sepanjang sejarah. Krisis moneter yang terjadi pada saat itu memberikan imbas yang luar biasa terhadap perekonomian Indonesia, banyak perusahaan-perusahaan besar yang kolaps karena melemahnya rupiah. Perusahaan banyak yang gulung tikar, harga barang-barang melonjak, dampaknya adalah banyaknya pengangguran dan kemiskinan semakin meroket.

¹ Bothy Dewandaru dan Nining Purnamaningsih, *Strategi Dalam Memajukan Industri Kreatif Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata*, Jurnal Ekonomi Vol.1 No.2, 2016, hlm. 173.

² Runik Sri Astutik, *Sidoarjo Dorong Pengembangan Ekonomi Kreatif*, diakses dari <https://kompas.id/baca/ekonomi/2018/12/11/sidoarjo-dorong->

[pengembangan-ekonomi-kreatif/](#), diakses pada tanggal 2 februari 2019 pukul 13.30.

³ Agus Purnomo, dkk. *Kelompok Usaha Rumah Tangga Bordir Dengan Teknik Desain Bordir Berbasis Komputer*, Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran Vol.14 No.1, Juli 2016

⁴ Andi Irawan, dkk. *Kewirausahaan UKM*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), hlm. 4.

Satu-satunya jalan keluar untuk menyelamatkan perekonomian bangsa adalah dengan mengembangkan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi. UMKM merupakan suatu jenis usaha yang tersebar di seluruh Indonesia, sehingga memiliki peran yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja dan membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga rakyat maupun daerah, apalagi bahan baku produksi yang umumnya dibeli dari dalam negeri, sehingga dapat menghemat devisa.

Pada tahun 1990-an sebelum terjadinya krisis, kondisi perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Pada tahun 1994 perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 7,3%, tahun 1995 sebesar 7,5%, dan tahun 1996 menjadi 7,3%.⁵ Pada tahun 1995 terjadi peningkatan produksi komoditi-komoditi penting, belum terjadi adanya penyebaran yang merata. Sektor pertanian masih terfokus pada produksi dan penyediaan beras, sedangkan sektor industri dari tahun ke tahun semakin besar perannya dalam sektor perekonomian.

Usaha sepatu merupakan jenis usaha yang memiliki peluang pasar yang besar. Berdasarkan survey Asosiasi Persepatuan Indonesia (Aprisindo), pertumbuhan industri sepatu pada tahun 2017 meningkat 2% menjadi US\$4,7 miliar dari tahun sebelumnya US\$4,6 miliar, dan diperkirakan tumbuh 3,5% di tahun 2018.⁶ Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa persaingan antar perusahaan sepatu menjadi semakin ketat.

Yang melatar belakangi berdirinya usaha sepatu bordir di Desa Jetis adalah karena melemahnya usaha sepatu kulit yang lebih dulu dijalankan oleh keluarga Nazida. Kelesuan produksi sepatu kulit dipicu karena mahalnya harga bahan dasar kulit sapi dan kambing pada saat itu. Kenaikan harga bahan baku mengakibatkan ongkos produksi semakin melambung, sehingga keuntungan pun menjadi susah untuk didapatkan.⁷

Hingga pada tahun 1993, orang tua Nazida mulai memberanikan diri untuk memulai bisnis baru dengan menginovasi produk lama, yakni beralih memproduksi sepatu bordir. Ciri khas dari sepatu bordir yang di produksi adalah terletak pada motifnya, motif etnik selalu menjadi daya tarik tersendiri. Pernah sesekali Nazida mencoba untuk menciptakan motif baru yang berbeda, namun tetap saja pelanggan mencari sepatu bordir dengan motif etnik yang sudah sangat melekat pada sepatu bordir milik Nazida, sehingga sampai sekarang motif etnik tetap dipertahankan.

A. Perkembangan Ekonomi Kreatif Sepatu Bordir Pada Tahun 1995-2018

a) Tahun 1995-1999

Pada awal berdirinya usaha sepatu bordir milik Nazida, penjualan produk sudah mencapai 2.000 (dua ribu) pasang sepatu setiap bulannya. Jumlah ini bisa dikatakan cukup

tinggi untuk ukuran perusahaan kecil yang baru menciptakan suatu produk.

b) Tahun 2000-2005

Tahun 2000 terjadi peningkatan penjualan sepatu bordir, yang sebelumnya 2.000 (dua ribu) pasang sepatu yang terjual, pada tahun ini meningkat menjadi 2.500 (dua ribu lima ratus) pasang sepatu. Meskipun harga per satu pasang sepatu mengalami kenaikan, namun tidak mempengaruhi penjualan

c) Tahun 2006-2015

Tahun 2006 adalah puncak penjualan sepatu bordir dari awal didirikan hingga saat ini, dimana pada tahun 2006 penjualan sepatu bordir mencapai 3.000 (tiga ribu) pasang sepatu per bulan. Kondisi tersebut bertahan sampai tahun 2015.

d) Tahun 2016-2017

Pada tahun 2016 terjadi penurunan yang cukup signifikan, yakni penurunan penjualan yang mencapai 50%. Dari penjualan 3.000 (tiga ribu) pasang sepatu per bulan menjadi 1.500 (seribu lima ratus) pasang per bulan. Kondisi ini sempat membuat Nazida ingin kembali menginovasikan produk sepatu miliknya, namun belum terlaksana.

e) Tahun 2018

Pada tahun 2018 penurunan kembali terjadi, setiap bulan hanya 1.000 (seribu) pasang saja yang terjual. Hingga pada tahun 2019 Nazida memberanikan diri untuk menginovasikan produknya, agar perusahaan sepatu yang diwariskan dari orang tuanya tidak gulung tikar.

B. Perkembangan Tenaga Kerja Pada Tahun 1983-2018

a) Tahun 1983

Jumlah pekerja pada tahun 1983 sebanyak 25 orang. Pada awal berdirinya UD. Hikmah yang saat itu masih memproduksi sepatu kulit anyaman, orang tua Nazida mampu menyerap sebanyak dua puluh lima tenaga kerja disekitar lingkungan perusahaan sepatu.

b) Tahun 1985

Jumlah tenaga kerja pada tahun 1985 sebanyak 100 orang. Memasuki tahun 1985 jumlah tenaga kerja yang berhasil dihimpun mencapai seratus orang, peningkatan secara signifikan tersebut terjadi karena orang tua Nazida memperbolehkan ibu-ibu rumah tangga, anak-anak sekolah SMP dan SMA untuk ikut bekerja menjadi penganyam sepatu kulit pada perusahaannya, sehingga mampu memperoleh penghargaan Upakarti dari pemerintah.

c) Tahun 1994

Jumlah tenaga kerja pada tahun 1994 mencapai 50 orang. Pada tahun ini jumlah pekerja mengalami penurunan hingga tersisa lima puluh orang, karena produksi sepatu kulit sudah tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Harga bahan baku yang naik menyebabkan proses produksi

⁵ Sahabudin Sidiq, *Fundamental Ekonomi Dan Krisis Ekonomi Indonesia*, Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Vol.4 No.1, 1999, hlm. 84.

⁶ Aprisindo, *Industri Sepatu Diperkirakan Tumbuh 3,5% pada tahun 2018*, diakses dari <https://www.aprisindo.or.id/component/content/article/37-daily->

[news/216-industri-sepatu-diperkirakan-tumbuh-35-pada-tahun-2018-pada-tanggal-21-april-2019-pukul-12.30-wib](https://www.aprisindo.or.id/component/content/article/37-daily-news/216-industri-sepatu-diperkirakan-tumbuh-35-pada-tahun-2018-pada-tanggal-21-april-2019-pukul-12.30-wib).

⁷ Jawa Pos, *Sebulan 1.500 Pasang Terjual*, 14 April 2016, hlm.

dikurangi untuk menekan biaya, sehingga banyak pekerja yang memutuskan untuk berhenti bekerja di perusahaan

d) Tahun 1995

Jumlah tenaga kerja pada tahun 1995 sebanyak 25 orang. Masuk pada tahun 1995 dimana produksi sepatu bordir mulai dilakukan, tenaga kerja yang masih bertahan berjumlah dua puluh lima orang. Sebagian dari mereka keluar dari perusahaan sepatu karena telah memperoleh pekerjaan di tempat lain.

e) Tahun 2000

Tenaga kerja pada tahun 2000 mencapai 18 orang. Penurunan jumlah tenaga kerja kembali terjadi di tahun 2000, dimana menurun menjadi delapan belas orang. Tujuh orang memutuskan untuk berhenti bekerja karena usia tidak lagi mampu bekerja.

f) Tahun 2002

Tenaga kerja pada tahun 2002 sebanyak 10 orang. Jumlah tenaga kerja kembali menurun di tahun 2002 dengan alasan yang sama dari tahun sebelumnya.

g) Tahun 2004

Tenaga kerja pada tahun 2004 sebanyak 8 orang, Tenaga kerja kembali menurun di tahun 2004 karena dua orang karyawan pada bagian menjahit kain bordir meninggal dunia.

h) Tahun 2017

Tenaga kerja pada tahun 2017 sampai saat ini berjumlah 5 orang, dikarenakan produk sepatu bordir mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelum-sebelumnya, maka tiga orang tenaga kerja memutuskan untuk tidak lagi bekerja di perusahaan sepatu bordir.

C. Peran Pemerintah Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif di Sidoarjo

Di Indonesia, pengembangan dan pembinaan ekonomi kreatif cukup intensif, baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Terbukti pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 6 tahun 2009 yang membahas tentang pengembangan ekonomi kreatif tahun 2009-2015, yang bertujuan untuk menciptakan daya saing, kreasi, dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, serta diakuinya sebagai tahun Indonesia kreatif pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam hal ini ekonomi kreatif sangat dipengaruhi oleh perkembangan industri-industri kreatif yang ada di setiap daerahnya, oleh karena itu pengembangan ekonomi kreatif diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja guna mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran.

Kegiatan ekonomi pada umumnya bertolak belakang dengan suatu desa, dimana di desa terkenal dengan masyarakatnya yang nerimo atau menerima apa adanya. Sedangkan prinsip ekonomi adalah memperoleh

keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya. Ekonomi kreatif adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi yang ada di desa, sehingga mampu membangun dan menjadi penyangga utama kebutuhan kota. Adanya ekonomi kreatif diharapkan mampu mengembangkan potensi desa serta memberdayakan masyarakat sekitar.

Berikut adalah beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi kreatif :⁸

1. Pengembangan industri kreatif belum optimal dikarenakan kurangnya daya tarik industri bagi usaha kreatif, model bisnis kreatif yang kurang matang menyebabkan adanya resiko besar yang harus dihadapi.
2. Belum optimalnya pengembangan konten, kreasi serta teknologi yang disebabkan kurangnya tempat untuk memamerkan hasil kreasi, mahalnya mesin produksi, kurangnya riset dan aktivitas penghasil konten.
3. Kurangnya apresiasi kreativitas lokal, tingginya biaya promosi dan rendahnya monitoring terhadap royalti dan hak cipta.
4. Lemahnya industri kreatif yang disebabkan oleh belum adanya payung hukum yang mengelola masing-masing sub sektor ekonomi kreatif.
5. Belum optimalnya sumber daya alam maupun sumber daya manusia dan kelangkaan bahan baku.

Masalah lain yang sering dihadapi para pelaku ekonomi kreatif adalah belum optimalnya pengembangan sumber daya ekonomi kreatif, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, antara lain masalah kelangkaan dan harga beli bahan baku, serta kesenjangan antara pendidikan dan industri yang membuat standarisasi ekonomi kreatif belum baik.⁹

Solusi untuk berbagai masalah yang sering dihadapi oleh para pelaku ekonomi kreatif adalah dengan meningkatkan keterampilan sumber daya manusia melalui pelatihan, peningkatan pemasaran melalui pemanfaatan internet, dan mengembangkan desain produk kreatif melalui *workshop* desain.¹⁰

Upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sendiri untuk ikut mengembangkan ekonomi kreatif yakni dengan pengukuhan ekonomi kreatif yang dilaksanakan pada kegiatan gebyar delta *creative fest*, yang dalam kegiatannya memamerkan produk-produk dari para pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Sidoarjo. Seperti yang dikatakan oleh Bupati Sidoarjo H. Saiful Ilah bahwa ekonomi kreatif merupakan bagian dari upaya pembangunan daerah, untuk itu keberadaannya harus didukung.¹¹

Departemen Perdagangan Republik Indonesia pada tahun 2007 telah melakukan pemetaan terhadap ekonomi

⁸ Roadmap Pengembangan Ekonomi Kreatif Jawa Timur 2014-2018

⁹ M. Amir. HT, *Kebijakan Ekonomi Kreatif Berbasis Industri Kerajinan Unggulan Dalam Upaya Mengangkat Kearifan Lokal Kabupaten Tuban*, Jurnal Cakrawala Vol.11 No.2, 2017, hlm. 166

¹⁰ Suparjo dan Randy Pratama Salisnanda, *Iptek Bagi Masyarakat Produk Sepatu di Sruni Sidoarjo*, Jurnal Pengabdian Vol.2 No.1, 2016, hlm. 72.

¹¹ Kominfo, *Pemkab Sidoarjo Kembangkan Ekonomi Kreatif*, diakses dari portal.sidoarjokab.go.id/pemkab-sidoarjo-kembangkan-ekonomi-kreatif, pada tanggal 10 Mei 2019, pukul 13.00 WIB.

kreatif hingga menghasilkan 14 subsektor industri kreatif, yaitu periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, *fashion*, video, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan, layanan komputer, televisi, dan riset. Sampai saat ini subsektor ekonomi kreatif telah berkembang menjadi 16 subsektor, karena semakin banyak bisnis kreatif yang bermunculan, yang mana subsektor industri kreatif tersebut bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang semakin kreatif dan inovatif.

Selain mengeluarkan Instruksi Presiden dan melakukan pemetaan terhadap ekonomi kreatif, pemerintah juga berupaya melakukan publikasi industri kreatif melalui media informasi. Setelah dikeluarkannya buku Studi Pemetaan Industri Kreatif Indonesia tahun 2007, selanjutnya diluncurkan buku Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2008, Departemen Perdagangan mulai melakukan publikasi melalui berbagai media serta melalui event kreatif. Beberapa event ekonomi kreatif yang telah berlangsung di Sidoarjo antara lain, *creative talkshow*, *creative ecosystem exhibition*, dan *bordir x Jetis fashion show*, yang menjadi ajang unjuk gigi para pelaku ekonomi kreatif di Sidoarjo.

Pemerintah Sidoarjo berperan dalam mengupayakan perkembangan usaha kecil dan menengah yang ada di Sidoarjo, yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati nomor 15 tahun 2017 yang dikeluarkan oleh Bupati Saiful Ilah, memuat tentang rencana penanaman modal Kabupaten Sidoarjo sampai tahun 2025. Sesuai yang termuat dalam pasal 4 yakni, arah kebijakan penanaman modal yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk melakukan perbaikan iklim penanaman modal, mendorong persebaran modal, serta pemberdayaan usaha mikro kecil menengah dan koperasi.

Dengan disusunnya Rencana Umum Penanaman Modal Kabupaten Sidoarjo sampai tahun 2025 diharapkan dapat mewujudkan segala rencana-rencana di kawasan Kabupaten Sidoarjo yang berkaitan dengan kegiatan menumbuhkan ekonomi yang inovatif dan berdaya saing tinggi, dan mewujudkan kebijakan berinvestasi berbasis pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kabupaten Sidoarjo.

Namun agaknya Pemerintah Sidoarjo kurang begitu memaksimalkan kesempatan untuk mengembangkan ekonomi kreatif di wilayahnya, hal tersebut diketahui melalui wawancara peneliti dengan pemilik usaha sepatu bordir. Nazida mengatakan bahwa selain kondisi ekonomi Indonesia yang saat itu sedang terpuruk karena melemahnya nilai tukar rupiah, kebijakan pemerintah Sidoarjo yang hanya menyediakan stan atau tempat saja untuk para pengusaha kreatif tanpa memberikan akomodasi lain yang dibutuhkan, membuat para pelaku ekonomi kreatif enggan untuk mengikuti pameran yang diadakan pemerintah Sidoarjo.¹²

Peran serta pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif tidak bisa disamaratakan dengan

kebijakan lainnya. Pemerintah tidak diperkenankan mengintervensi pelaku kreatif yang nantinya membuat kreativitas menjadi terbatas. Pemerintah sebaiknya hanya berperan pada regulasi perijinan tempat usaha dan pajak, sedangkan pendanaan dialokasikan untuk pelatihan dan pameran. Pemerintah berkewajiban untuk menciptakan kondisi bagaimana usaha tersebut bisa tetap ada dan berjalan.¹³

D. Pengaruh Ekonomi Kreatif Sepatu Bordir Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar

Berdasarkan Inpres nomor 6 tahun 2009 mengenai ekonomi kreatif, dikatakan bahwa tujuan dari adanya ekonomi kreatif ialah menciptakan daya saing kreasi, dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan sasaran dan strategi

Salah satu cara untuk ikut mengembangkan kegiatan ekonomi adalah melalui ekonomi kreatif, karena ekonomi kreatif dinilai tepat untuk menjaga ketahanan ekonomi dan kondisi krisis global. Ekonomi kreatif berpotensi untuk menciptakan iklim bisnis yang sehat, serta membangun identitas bangsa yang bersifat kearifan lokal dengan menginovasikan suatu produk yang berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat.

Dengan adanya *home industry* atau usaha mandiri seperti milik Nazida, maka dipastikan munculnya lapangan pekerjaan khususnya bagi warga sekitar lingkungan sekitar usaha sepatu bordir, guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Upaya keberlanjutan ekonomi kreatif ini juga dibutuhkan adanya peningkatan kemampuan dari pengusaha kreatif dalam bekerja sama dan membina hubungan dengan lingkungan sosial usaha untuk memudahkan akses sumber daya, peluang, informasi, dan pengetahuan keterampilan, sehingga kelangsungan usaha serta kehidupan keluarga para pengusaha dan pekerja dapat terjamin.¹⁴

Seperti bu Mai misalnya, ketika diwawancarai beliau mengatakan bahwa sebelum bekerja di perusahaan sepatu bordir milik Nazida beliau hanya bekerja serabutan sebagai penjahit dan tidak memiliki pendapatan tetap, akan tetapi setelah beliau bekerja sebagai penjahit di perusahaan sepatu bordir, beliau bisa sedikit menyisihkan uang yang diperoleh setiap bulannya yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan mendesak lainnya.¹⁵

Bapak Dowi sebagai contoh lain yang juga bekerja di perusahaan sepatu bordir pada bagian produksi, beliau adalah anak dari mantan pegawai Nazida yang juga bekerja di tempat yang sama. Karena sulitnya mencari pekerjaan pada saat itu, akhirnya beliau mengikuti jejak ayahnya untuk ikut bekerja di perusahaan sepatu bordir hingga saat ini.¹⁶

Dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap, hal ini menandakan bahwa tenaga kerja merupakan faktor

¹² Wawancara dengan Nazida, 5 Mei 2019 di rumah.

¹³ Rosmawaty Sidauruk, Skripsi *Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Provinsi Jawa Barat* (Jakarta : Universitas Persada Indonesia, 2013), hlm. 155.

¹⁴ Helda Ibrahim, dkk, *Analisis Keberlanjutan Usaha Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera Di Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal Teknologi Industri Pertanian vol.23 No.3, 2013, hlm. 211.

¹⁵ Wawancara dengan Mei, 1 Juni 2019 di rumah.

¹⁶ Wawancara dengan Dowi, 1 Juni 2019 di perusahaan.

penting dalam suatu usaha kecil, karena erat kaitannya dengan kesejahteraan keluarga serta masyarakat. Sebagian besar masyarakat Indonesia menyadari bahwa tenaga kerja merupakan faktor paling penting dalam sebuah pembangunan.¹⁷ Tenaga merupakan salah satu faktor produksi selain modal.

Dengan adanya dampak positif tersebut diharapkan masyarakat tidak hanya berpaku pada pekerjaan yang bersifat formal saja, namun dapat merubah pandangan dengan bekerja pada sektor non formal, seperti bekerja pada industri kreatif yang ada disekitar lingkungan masyarakat sendiri.

PENUTUP

Beberapa masalah dalam mengembangkan suatu industri kreatif antara lain dipengaruhi oleh masalah modal, tenaga kerja, bahan baku, dan peran pemerintah. Masalah modal sering dirasakan para pemilik usaha kecil kreatif, meskipun di Indonesia banyak sekali lembaga keuangan yang bergerak di berbagai bidang, namun pada kenyataannya masih sedikit lembaga keuangan yang memberikan kredit bagi pengusaha-pengusaha kecil.

Masalah tenaga kerja yang dihadapi dalam ekonomi kreatif sepatu bordir antara lain tingkat pengetahuan, pendidikan yang dimiliki pekerja masih sangat rendah untuk menjalankan usaha, dan masalah keterampilan. Sebagian besar jiwa kewirausahaan mereka masih lemah, sehingga untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan adanya inovasi baru atau kreativitas belum bisa menjadi bagian dari pola hidup.

Latar belakang berdirinya usaha sepatu bordir di Desa Jetis adalah karena melemahnya usaha sepatu kulit yang lebih dulu dijalankan oleh keluarga Nazida. Beliau mengadopsi usaha keluarganya yang ada di Bali, yakni usaha pakaian dengan ragam hiasan bordir yang pada saat itu permintaannya tengah naik pesat, sehingga ia terinspirasi untuk memodifikasi sepatu kulit miliknya menjadi sepatu bordir.

Pemerintah Sidoarjo berperan dalam mengupayakan perkembangan usaha kecil dan menengah yang ada di Sidoarjo, yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati nomor 15 tahun 2017 yang dikeluarkan oleh Bupati Saiful Ilah, memuat tentang rencana penanaman modal Kabupaten Sidoarjo sampai tahun 2025. Beberapa event ekonomi kreatif yang telah berlangsung di Sidoarjo antara lain, *creative talkshow*, *creative ecosystem exhibition*, dan bordir x *Jetis fashion show*, yang menjadi ajang unjuk gigi para pelaku ekonomi kre. Dengan adanya *home industry* atau usaha mandiri seperti milik Nazida, maka dipastikan munculnya lapangan pekerjaan khususnya bagi warga sekitar lingkungan sekitar usaha sepatu bordir, guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

SARAN

Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan hasil penelitian, maka saran dari peneliti adalah :

1. Kepada pekerja ekonomi kreatif sepatu bordir. Pekerja yang berada di perusahaan sepatu bordir agar lebih tekun lagi dalam menjalankan pekerjaan, sehingga dapat membantu perusahaan untuk lebih berkembang.
2. Kepada pemilik usaha. Kepada pemilik usaha sepatu bordir sebaiknya membuat pembukuan atas pesanan-pesanan yang masuk sehingga data penjualan dapat dibukukan secara terperinci. Serta memanfaatkan limbah sisa produksi sepatu bordir yang ada di perusahaan.
3. Kepada pemerintah. Pemerintah sebaiknya memberikan pelatihan dan pendampingan untuk para perajin secara *intens* atau terus-menerus, agar dapat mengembangkan potensi yang ada di berbagai sumber daya yang tersedia. Serta memberikan dukungan dan motivasi agar dapat meningkatkan kesejahteraan para perajin maupun pekerjanya.
4. Kepada dinas pemerintah. Bagi dinas pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan kembali para perajin kecil dengan cara memberikan bantuan berupa pelatihan atau pemberian alat-alat produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Andi Irawan. 2007. *Kewirausahaan UKM*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Carunia Mulya Firdausy. 2017. *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Goet Poespo. 2005. *Panduan Membuat Ragam Hias Motif Bordir*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hery Suhersono. 2005. *Desain Bordir Motif Fauna*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hery Suhersono. 2006. *20 Pola Bordir Gamis Muslimah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- J.R.Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jumanta. 2005. *Pesona Bunga Untuk Sulam Dan Bordir*. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Kasmir. 2009. *Kewirausahaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mestika Zen. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

¹⁷ Siswanto Sastrohadwiryo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), hal.3.

- M. Fuad. 2006. *Pengantar Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rhenald Kasali. 2007. *Membidik Pasar Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rochmat Aldy Purnomo. 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Nulisbuku.com.
- Subdirektorat Statistik Komunikasi dan Teknologi Informasi. 2016. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Santi Rahayu. 2012. *82 Desain Bordir*. Surabaya : Tiara Aksara.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto Sastrohadiwiryo. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Thomas W.Zimmerrer, dkk. 2009. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta : Salemba Empat.
- Tim Penulis Bekraf, 2016. *Sistem Ekonomi Kreatif Nasional*. Deputi Infrastruktur Badan Ekonomi Kreatif
- Tesis :**
- Helda Ibrahim. 2014. Tesis *Peberdayaan Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera di Pedesaan Provinsi Sulawesi Selatan*, Institut Pertanian Bogor : Bogor.
- Skripsi :**
- Adam Jerusalem. 2009. *Perancangan Industri Kreatif Bidang Fashion Dengan Pendekatan Benchmarking Pada Queensland's Creative Industry*. Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosmawaty Sidauruk. 2013. *Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat*. Skripsi Sarjana, Jurusan Akuntansi : Universitas Persada Indonesia.
- Yuliiawati. 2019. *Peningkatan Kapasitas Produksi Dan Penyediaan Media Pemasaran Sepatu Bordir Untuk Pengrajin Di Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi Sarjana, Jurusan Sistem Informasi : Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.
- Jurnal :**
- Agus Purnomo, dkk. 2016. *Kelompok Usaha Rumah Tangga Bordir Dengan Teknik Desain Bordir Berbasis Komputer*. Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran, Vol.14, No.1
- Alvien Septian Haerisma. 2018. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Fashion Melalui Bauran Pemasaran*. Jurnal Al-Amwal, Vol.10, No.1
- Azizah Faridha dan Eko Budi Santoso. 2017. *Penentuan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pengembangan Sentra Industri Alas Kaki Di Kelurahan Kemasan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jurnal Teknik, Vol.6, No.2
- Bothy Dewandaru dan Nining Purnamaningsih. 2016. *Strategi Dalam Memajukan Industri Kreatif Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata*. Jurnal Ekonomi, Vol.1, No.2
- Ernani Hadiyati. 2011. *Kreativitas Dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil*. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.13, No.1
- Helda Ibrahim, dkk. 2013. *Analisis Keberlanjutan Usaha Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera Di Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Teknologi Industri Pertanian Vol.23, No.3
- Juliani Pudjowati. 2014. *Peran Industri Kecil Dalam Meningkatkan Penghasilan Pekerja Pada Industri Kecil Sepatu Sandal Wedoro Sidoarjo*. Jurnal Intake Vol. 5, No.2
- M. Amir. HT. 2017. *Kebijakan Ekonomi Kreatif Berbasis Industri Kerajinan Unggulan Dalam Upaya Mengangkat Kearifan Lokal Kabupaten Tuban*. Jurnal Cakrawala Vol.11, No.2
- Ruli Utami, dkk. 2019. *Pemanfaatan Aplikasi Pemasaran Online Untuk Peningkatan Kapasitas Penjualan Industri Rumahan Produk Kreatif*. Jurnal Pengabdian, Vol.4, No.1
- Siti Nur Azizah dan Muhfiatun. 2017. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariaah*. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol.17, No.2
- Suparjo dan Randy Pratama Salisnanda. 2016. *Iptek Bagi Masyarakat Produk Sepatu di Sruni Sidoarjo*. Jurnal Pengabdian Vol.2, No.1
- Yufika Furi Larassita, dkk. 2018. *Pengembangan Potensi Lokal Kerajinan Bambu Melalui Pendidikan Ekonomi Kreatif*. Jurnal Pendidikan, Vol.3, No.6
- Dokumen :**
- Roadmap *Pengembangan Ekonomi Kreatif Jawa Timur 2014-2018*.
- Data Monografi Desa Jetis Tahun 2018.
- Data Monografi Desa Jetis Tahun 2011.
- Web :**
- <https://kompas.id/baca/ekonomi/2018/12/11/sidoarjo-dorong-pengembangan-ekonomi-kreatif/> diakses 2 februari 2019, pukul 13.30 WIB.
- <https://megapolitan.antaraneews.com/berita/3484/ke-ika-john-howkins-ramalkan-industri-kreatif>

[indonesia](#) diakses 2 Februari 2019, pukul 10.27 WIB.

<https://www.neliti.com/publications/119968/analisis-kebijakan-pengembangan-industri-kreatif-di-kota-bandung> diakses 5 Februari 2019, pukul 12.30 WIB.

seminar.bsi.ac.id/snit/index.php/snit-2015/article/view/168/166, diakses 6 Februari 2019, pukul 11.30 WIB.

<http://catatanmissdong-dong.blogspot.com/2013/09/sejarah-seni-bordir.html> diakses 20 April 2019, pukul 08.00 WIB.

<https://www.aprisindo.or.id/component/content/article/37-daily-news/216-industri-sepatu-diperkirakan-tumbuh-35-pada-tahun-2018> diakses pada 21 April 2019, pukul 12.30 WIB.

portal.sidoarjo.kab.go.id/pemkab-sidoarjo-kembangkan-ekonomi-kreatif diakses pada 10 Mei 2019, pukul 13.00 WIB.

Wawancara :

Hasil Wawancara Dengan Ibu Nazida Selaku Pemilik Usaha Ekonomi Kreatif Sepatu Bordir, pada tanggal 3 Februari 2019, di Desa Jetis Gang III Kelurahan Lemahputro Sidoarjo, pukul 10.00 WIB.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Nazida Selaku Pemilik Usaha Ekonomi Kreatif Sepatu Bordir, pada tanggal 7 April 2019, di Desa Jetis Gang III Kelurahan Lemahputro Sidoarjo, pukul 10.00 WIB.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Nazida Selaku Pemilik Usaha Ekonomi Kreatif Sepatu Bordir, pada tanggal 5 Mei 2019, di Desa Jetis Gang III Kelurahan Lemahputro Sidoarjo, pukul 10.00 WIB.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Mei Selaku Penjahit Kain Bordir, pada tanggal 1 Juni 2019, di Desa Jetis Gang III Kelurahan Lemahputro Sidoarjo, pukul 11.00 WIB.

Hasil Wawancara Dengan Bapak Dowi Selaku Pekerja Pada Bagian Produksi, pada tanggal 1 Juni 2019, di Desa Jetis Gang III Kelurahan Lemahputro Sidoarjo, pukul 13.00 WIB.

Koran :

Sebulan 1.500 Pasang Terjual. Jawa Pos. 4 April 2016